



Penguatan Kemandirian Kesehatan melalui Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga pada Masyarakat Terdampak Bencana Tanah Bergerak di Desa Mendala, Sirampog

Ikrima Khaerun Nisa¹, Nur Rahmah Hidayati^{2*}, Isna Qutoruayun³, Zulfa Nuristina⁴, Dhea Muqadasah Ahmad⁵, Jihan Puspita Sari⁶, Nur Kholik Alipianto⁷

Program Studi S-1 Farmasi, Universitas Muhammadiyah Tegal

e-mail: nurrahmah.hidayati@gmail.com

Abstrak

Peningkatan kesehatan masyarakat dapat diupayakan melalui eksplorasi potensi sumber daya lokal, salah satunya yaitu dengan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di lahan atau pekarangan rumah. Pentingnya manfaat TOGA tidak sebanding dengan pengetahuan masyarakat mengenai cara pemanfaatannya. Kegiatan Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA serta sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian warga Desa Mendala pasca bencana. Metode dalam pengabdian masyarakat ini meliputi pemberian pretest, pemberian materi edukasi terkait pemanfaatan TOGA, diskusi dan tanya jawab, serta diakhiri dengan posttest. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi ibu rumah tangga dengan rentang pendidikan SLTP sampai S1 sejumlah 14 peserta. Hasil analisis *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah edukasi pemanfaatan TOGA, dengan rerata peningkatan pengetahuan 75.00 menjadi 92.86. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi berdasarkan potensi lokal dapat memberikan bekal masyarakat dalam mengelola potensi sumber daya yang ada menjadi sesuatu yang bernilai ekonomi.

Kata Kunci: *Desa Mendala, Edukasi, Pasca bencana, TOGA.*

Abstract

Improving public health can be achieved by exploring the potential of local resources, including Family Medicinal Plants (TOGA) in the field or yard of the house. The importance of TOGA benefits is not commensurate with the community's knowledge of how to use them. This community service activity aims to increase public awareness of TOGA use and to improve the economic situation of Mendala Village residents after the disaster. The methods in this community service include administering a pretest, providing educational materials on TOGA use, conducting discussions and question-and-answer sessions, and concluding with a posttest. The target audience for this community service activity includes housewives with educational levels ranging from junior high school to a bachelor's degree, totaling 14 participants. The results of the *Wilcoxon* analysis showed a significant difference between pre- and post-education in TOGA use, with an average increase in knowledge from 75.00 to 92.86. The results of this community service indicate that education based on local potential can benefit the community by enabling the development of existing resources into economic value.

Kata Kunci: *Mendala Village, Education, Post-disaster, TOGA.*

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah salah satu indikator penting kesejahteraan masyarakat dan menjadi tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan kesehatan masyarakat tidak hanya bergantung pada pelayanan kesehatan formal, tetapi juga dapat diperkuat melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal. Salah satu sumber daya tersebut adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang telah lama dikenal sebagai alternatif pengobatan tradisional di Indonesia. TOGA merupakan tanaman yang dibudidayakan di pekarangan rumah dan dimanfaatkan sebagai bahan obat yang aman, murah, serta mudah diperoleh. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2023, Indonesia memiliki lebih dari 30.000 spesies tanaman obat, namun hanya sekitar 30% yang dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat (Rahmatillah et al., 2025).

Tanaman obat keluarga adalah suatu area lahan, baik yang berada di pekarangan rumah, kebun, maupun ladang, yang dimanfaatkan secara khusus untuk membudidayakan tanaman berkhasiat obat. Pemanfaatan lahan tersebut berfungsi sebagai sumber bahan alami yang digunakan dalam upaya pengobatan tradisional, yang dikenal sebagai apotek hidup. Suatu tanaman dikategorikan sebagai tanaman obat apabila bagian tertentu, seluruh bagian, atau eksudat yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan obat atau ramuan pengobatan (Fatmasari et al., 2022). Tanaman obat yang dipilih biasanya adalah tanaman yang dapat dipergunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obatan ringan seperti kunyit, jahe, sereh, temulawak, kayu manis, jahe merah, jeruk nipis, kencur, meniran, dan pegagan (Susilawati et al., 2022).

Masyarakat Indonesia telah banyak menggunakan kunyit, jahe dan lengkuas sebagai bahan bumbu dapur untuk memasak makanan, agar rasa makanan lebih enak. Kunyit (*Curcuma domestica* Val) bermanfaat untuk menurunkan demam, diare, eksim, borok, gatal, keputihan, radang usus buntu, hepatitis, perut kembung, kurang nafsu makan, nyeri, dan mual. Jahe memiliki banyak manfaat, digunakan sebagai obat-obat tradisional untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan meningkatkan sistem imun karena memiliki kandungan antioksidan dan senyawa aktif yang dapat menyehatkan bagi tubuh (Novrita et al., 2024).

Pentingnya manfaat TOGA tidak sebanding dengan tingkat kesadaran masyarakat untuk menanam TOGA di pekarangan rumah. Secara teori, TOGA memiliki banyak manfaat seperti, mendukung kesehatan keluarga, mengurangi ketergantungan pada obat komersial, serta meningkatkan kemandirian masyarakat. Namun faktanya, kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk menanam dan mengelola TOGA masih tergolong rendah.

Pada masa-masa pasca bencana, masyarakat tidak hanya membutuhkan bantuan pemulihan fisik, tetapi juga penguatan kapasitas agar mampu memenuhi kebutuhan kesehatan dasar secara mandiri. Bencana tanah bergerak dapat

berdampak pada terganggunya aktivitas ekonomi, pemanfaatan lahan, serta akses masyarakat terhadap informasi dan sumber daya Kesehatan (Mulyati et al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pengabdian masyarakat yang berbasis sumber daya lokal menjadi penting karena lebih mudah diterima, sesuai dengan konteks kehidupan warga, dan berpotensi dilanjutkan secara mandiri setelah kegiatan selesai. Dalam konteks tersebut, TOGA dapat menjadi media edukasi kesehatan sekaligus sarana pemberdayaan karena tanaman yang dibudidayakan dapat dimanfaatkan untuk penanganan keluhan ringan, peningkatan daya tahan tubuh, serta pengembangan produk olahan herbal sederhana (Sandrawati et al., 2025).

Keberhasilan pemanfaatan TOGA sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan masyarakat, terutama dalam memilih jenis tanaman, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dosis pemakaian, serta batasan penggunaan obat tradisional (Ifianti et al., 2022). Tanpa edukasi yang memadai, tanaman obat berisiko dimanfaatkan secara kurang tepat, baik dari aspek keamanan maupun efektivitasnya (Aso et al., 2026). Oleh sebab itu, kegiatan edukasi menjadi langkah awal yang penting untuk membentuk perilaku penggunaan TOGA yang rasional dan aman di tingkat keluarga.

Desa Mendala merupakan sebuah desa di Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes yang terdampak bencana tanah bergerak. Desa ini memiliki lahan yang masih belum banyak dimanfaatkan. Hal ini menjadi peluang untuk membudidayakan TOGA baik di pekarangan rumah maupun media polibag. Budidaya TOGA ini bertujuan untuk mempercepat pemulihan kondisi sosial dan ekonomi. Program pemanfaatan TOGA dapat dikombinasikan dengan pelatihan pembuatan sediaan minuman herbal, penyuluhan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi berbasis hasil panen TOGA sehingga warga tidak hanya lebih siap menghadapi bencana, tetapi juga memiliki tambahan pendapatan dari penjualan tanaman atau olahan obat herbal. Peluang tersebut menjadi alasan dilakukannya pengabdian masyarakat di Desa Mendala. Tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan dan juga meningkatkan perekonomian warga melalui pemanfaatan TOGA

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat Desa Mendala terkait pemanfaatan TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Balai Desa Mendala dengan sasaran 15 peserta. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta terkait pemanfaatan TOGA. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah melalui media powerpoint. Setelah penyampaian materi, peserta diajak untuk berdiskusi dan tanya jawab mengenai pemanfaatan TOGA sebagai alternatif pengobatan sederhana yang aman dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diakhiri dengan evaluasi, yaitu dengan pemberian postest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil pretest dan postest

selanjutnya dianalisis secara statistik menggunakan uji wilcoxon untuk melihat signifikansi perubahan pengetahuan peserta kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

World Health Organization (WHO) menyarankan penggunaan obat tradisional hanya dalam pengobatan, pencegahan penyakit dan dalam pemeliharaan kesehatan masyarakat. WHO juga sangat mendukung dengan upaya peningkatan keamanan dan khasiat dari obat tradisional. Pemeliharaan kesehatan dalam lingkungan masyarakat bisa dengan beberapa cara, salah satunya dengan menggunakan pengobatan bahan alami atau disebut dengan pengobatan tradisional yang bisa diolah sendiri di rumah (Zhahera et al., 2023). Pemerintah juga melakukan pembinaan serta pengawasan terhadap pelayanan kesehatan tradisional, bisa dilihat dari regulasi yang diterbitkan oleh Permenkes No 61 Tahun 2016 pasal 1 yaitu Penyehat Tradisional adalah setiap orang yang melakukan Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris yang pengetahuan dan keterampilannya diperoleh melalui pengalaman turun temurun atau pendidikan non formal (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Semakin banyaknya penggunaan TOGA dimasyarakat, dan dengan pengetahuan masyarakat terhadap bahaya yang terjadi oleh bahan kimia, baik yang terkandung dalam makanan ataupun obat-obatan. Maka dari itu tanaman obat relatif dijadikan obat yang aman, dengan tidak mengandungnya bahan kimia, murah, dan mudah didapat. Sehingga penggunaan obat-obat tradisional kembali jadi budaya di Indonesia (Mindarti & Nurbaeti, 2015). Kegiatan edukasi ini dirancang sebagai intervensi promotif-preventif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama. Materi tidak hanya berfokus pada pengenalan manfaat TOGA, tetapi juga diarahkan pada pemahaman mengenai cara menanam, memilih bagian tanaman yang dapat digunakan, serta mengolah tanaman secara sederhana dan aman. Pendekatan ini penting karena pemanfaatan tanaman obat di masyarakat sering kali masih didasarkan pada pengalaman turun-temurun, sehingga perlu diperkuat dengan informasi ilmiah agar penggunaan TOGA tidak hanya mudah dilakukan, tetapi juga lebih tepat dan bertanggung jawab (Rahmasiah et al., 2024).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2010 melaporkan bahwa lebih dari separuh penduduk Indonesia (55,3%) menggunakan jamu dan 95% diantaranya menyatakan bahwa jamu bermanfaat. Masyarakat desa sudah lama menggunakan ramuan obat tradisional secara turun temurun, meskipun masih bersifat empiris berdasarkan pengalaman. Tanaman obat dapat menghasilkan keuntungan yang besar apabila dibudidayakan dengan baik, salah satunya sebagai penyedia bahan baku obat tradisional untuk masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan industri (Choironi et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut, sasaran kegiatan edukasi penanaman dan pemanfaatan TOGA ini mencakup ibu rumah tangga dengan rentang pendidikan SLTP-sarjana. Menurut Sari et al. (2019) tingkat pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula

pengetahuannya. Distribusi sasaran kegiatan edukasi pemanfaatan TOGA disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sasaran

Rentang Pendidikan	Jumlah	Presentase
SLTP	5	36%
SLTA	5	36%
S1	4	28%
Grand Total	14	100%

Berdasarkan Tabel 1. Kegiatan edukasi ini didominasi oleh peserta dengan latar belakang pendidikan tingkat SLTP dan SLTA yang menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berasal dari kelompok pendidikan menengah. Kondisi ini menjadi pertimbangan dalam penyusunan metode dan media edukasi, dimana materi disampaikan secara sederhana, komunikatif, dan aplikatif agar mudah dipahami. Edukasi difokuskan pada pengenalan jenis-jenis TOGA, manfaatnya bagi kesehatan, serta cara pengolahan yang tepat dan aman untuk penggunaan sehari-hari. Karakteristik peserta menunjukkan bahwa kegiatan edukasi perlu disesuaikan dengan tingkat literasi masyarakat. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif, gambar tanaman, contoh penggunaan sehari-hari, dan sesi tanya jawab menjadi strategi yang tepat untuk menjembatani perbedaan latar belakang pendidikan peserta. Dengan pendekatan tersebut, peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka dalam menggunakan tanaman seperti jahe, kunyit, sereh, lengkuas, dan rempah lain yang sudah dikenal dalam kehidupan rumah tangga. Kegiatan edukasi dapat dilihat pada Gambar 1. berikut ini.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi Pemanfaatan Toga

Para peserta mengerjakan pretest dan posttest untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sebanyak 14 peserta dari 15 sasaran peserta mengerjakan pretest dan posttest menggunakan platform berbasis kuesioner. Hasil analisis pretest dan posttest disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Pretest dan Posttest Peserta Kegiatan

Variabel	Mean	Median	Standar deviasi	P value
Nilai <i>Pretest</i>	75,00	75,00	11,602	$4,0 \times 10^{-2}$
Nilai <i>Posttest</i>	92,86	100,00	10,690	

Berdasarkan Tabel 2. Hasil pretest peserta sudah cukup baik, yaitu dengan rata-rata 75,00. Setelah penyampaian materi terjadi peningkatan rata-rata, posttest yaitu sebesar 92,86. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi pemanfaatan TOGA dapat meningkatkan pengetahuan peserta. Hasil uji wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan ($P \text{ value } 4,0 \times 10^{-2} < 0,05$) antara sebelum dan sesudah peserta mendapatkan materi edukasi. Peningkatan nilai tersebut merepresentasikan bahwa edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan peserta (Karomah et al., 2024). Hal ini memberikan gambaran bahwa melalui penyajian edukasi yang sederhana, komunikatif, dan aplikatif mudah diterima oleh peserta (Rahayu et al., 2025). Fakri et al. (2025) mengungkapkan bahwa kegiatan edukasi TOGA yang dilakukan melalui metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya TOGA serta pemanfaatan lahan di pekarangan rumah untuk TOGA. Selain itu, pemanfaatan TOGA di lahan sekitar rumah dilaporkan dapat meningkatkan perekonomian warga dan kemandirian bahan obat skala rumah tangga (Handayani et al., 2025). Selain itu, kondisi pasca bencana tanah bergerak di Desa Mendala ini sejalan dengan pernyataan (Hakim et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa setelah bencana alam terjadi, warga membutuhkan solusi untuk membangkitkan perekonomiannya kembali. Kegiatan ini menjadi salah satu upaya untuk memulihkan kembali perekonomian warga dikarenakan tanah bergerak tersebut.

Peningkatan rerata sebesar 17,86 poin menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman peserta dalam waktu singkat. Nilai median posttest yang mencapai 100,00 juga mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta dapat menjawab pertanyaan evaluasi dengan baik setelah mengikuti edukasi. Temuan ini memperkuat bahwa edukasi kesehatan berbasis kebutuhan lokal efektif digunakan pada kelompok masyarakat desa, terutama apabila materi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan praktik sehari-hari. Dalam konteks Desa Mendala, peningkatan pengetahuan ini menjadi modal awal bagi warga untuk memanfaatkan pekarangan dan lahan yang tersedia sebagai sumber bahan obat keluarga.

Selama kegiatan berlangsung, para peserta cukup antusias dalam mengikuti kegiatan dan menjawab pertanyaan dari narasumber. Antusias peserta tergambar dari keaktifan mereka dalam berdiskusi, mengajukan pertanyaan mengenai manfaat dan cara pengolahan TOGA, serta keterlibatan langsung dalam praktik pengenalan dan pemanfaatan tanaman obat di lingkungan sekitar. Kelebihan kegiatan ini terletak pada dukungan penuh dari perangkat desa dan antusiasme masyarakat yang mempermudah proses pelaksanaan program (Yuhanita et al., 2025).

Selain antusiasme dari peserta, kegiatan edukasi ini juga mendapatkan apresiasi dari mitra kegiatan, yaitu pemerintah Desa Mendala. Sebagai Kepala Desa Mendala sangat berterimakasih atas kegiatan yang dilakukan karena dapat memberikan pengetahuan baru tentang pemanfaatan dan pengolahan TOGA. Pemerintah Desa Mendala akan terus mendukung kegiatan yang positif seperti

kegiatan edukasi ini untuk mensejahterakan warga di lingkungan tersebut. Pemerintah setempat juga berharap agar kegiatan tidak hanya berhenti pada edukasi, namun kegiatan ini berkelanjutan sampai dengan pendampingan terkait pemanfaatan TOGA warga sekitar. Kendala pada kegiatan ini adalah keterbatasan sumber daya manusia serta rendahnya keterampilan teknologi peserta, sehingga kedepan perlu ada kegiatan lanjutan berupa pelatihan yang lebih intensif, pendampingan berkelanjutan, serta peningkatan kapasitas dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan TOGA secara optimal.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang edukasi pemanfaatan TOGA di Desa Mendala, Kecamatan Sirampog, Kabupaten Brebes memberikan pengaruh pada pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah menjadi lahan yang produktif. Hal ini tercermin pada peningkatan pengetahuan yang berbeda signifikan anantara sebelum dan sesudah edukasi dilakukan. Hasil pengabdian masyarakat ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dikembangkan ke wilayah dan sasaran yang lebih luas. Ke depan perlu adanya pendampingan yang kontinyu untuk memberikan dampak yang lebih nyata kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aso, L., Lindayani, L. R., Sifatu, W. O., Laxmi, L., Putri, E. S., Sardila, S., Aryanti, N. E., & Universitas. (2026). Edukasi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Upaya Preservasi Pengetahuan Etnomedisin dan Peningkatan Kesehatan Masyarakat. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 86–95.
- Choironi, N. A., Wulandari, M., & Susilowati, S. S. (2019). Pengaruh edukasi terhadap pemanfaatan dan peningkatan produktivitas tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai minuman herbal instan di Desa Ketenger Baturraden. *Kartika: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.26874/kjif.v6i1.115>
- Fakri, F., Muhni, A., Asyifa, C. N., Safira, M., & Ashsiddiqi, F. (2025). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk budidaya TOGA sebagai upaya meningkatkan kesehatan keluarga. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.22874>
- Fatmasari, F. H., Trismarwati, D., Putri, F. M., Fadhilah, M. A., & Zufrida, A. (2022). Penyuluhan Budidaya Tanaman Toga Di Desa Kepatihan Tulangan Sidoarjo. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 6(01), 45–52. <https://doi.org/10.36456/penamas.vol6.no01.a4971>
- Hakim, A. L., Hadiono, A., Mulyani, I., Sanjaya, N., Ilmu, T., Banten, A., Raya, J., Km, S., Pandeglang, K., Indonesia-, P. B., Studi, P., Ilmu, D., No, B., Kota, P., Provinsi, S., & Tengah, J. (2022). Pemulihan Ekonomi Pasca Bencana Untuk Masyarakat Pesisir di Kabupaten Pandeglang bencana oleh Perserikatan Bangsa- Bangsa Indonesia berada pada urutan pertama sebagai negara rawan tsunami dan tanah longsor di dunia . Laporan yang sama menempatkan Indonesi. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(1).

- Handayani, P. G., Musriati, W., Rahmadani, I., Sagita, F., & Abrar, M. F. (2025). Pengembangan TOGA sebagai Upaya Mewujudkan Kesehatan Mandiri Masyarakat Desa Sidomakmur. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 3(3). <https://doi.org/10.61124/1.renata.233>
- Ifianti, T., Fitriani, E., & Astuti, E. S. (2022). Optimalisasi Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Dan Kesadaran Hidup Sehat Pasca Pandemi. 1(3), 14–20.
- Karomah, A. H., Muttaqin, F., Ganesia, R. A., Rozak, I. F., Sayekti, I. C., & Hastuti, W. (2024). Optimalisasi Keterampilan Masyarakat Desa Manjung Melalui Pelatihan Budidaya dan Pengolahan TOGA. *Buletin KKN Pendidikan*, 6(2), 119–130. <https://doi.org/10.23917/buletinkkndik.v6i2.7982>
- Kementrian Kesehatan RI. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2016 Tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Empiris (Nomor June).
- Mindarti, S., & Nurbaeti, B. (2015). Buku Saku Tanaman Obat Keluarga. In Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPPT) Jawa Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Mulyati, Y., Hadayanti, D., & Rohiman, A. (2024). Strategi Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Perekonomian Pasca Bencana Berbasis Potensi Lokal Di Kecamatan Cugenang Kabupaten Cianjur Jawa Barat. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Bidang Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 7(2), 86–98.
- Novrita, S., Kurniati, R., Putri, L. T., Siregar, T. R., Anjani, F. D., Putri, R. E., Febrianta, M. A., & Arifah, R. (2024). Edukasi dan Pelatihan Pembuatan Infusa Herbal dari Tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) pada Siswa/I SMK Taruna Mandiri Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Bidang Kesehatan*, 2(3), 33–42. <https://doi.org/10.57214/jpbidkes.v2i3.110>
- Rahayu, Y., Rusanty, A. R., Al Aofi, A., Al Maula, A. F., Syevita, D. N., Lestari, J. P., Muharzaky, R. R., Febriadi, R., Riyana, S. I. A., Putri, W. M., & Dirma, Y. A. (2025). Edukasi dan Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat di Kelurahan Telaga Sam Sam Kecamatan. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(3), 58–67. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i3.2136>
- Rahmasiah, R., Hadiq, S., Nurpati, A., & Hasma, H. (2024). Sosialisasi Penggunaan Obat Tradisional di Desa Tuncung Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang. *Jurnal Inovasi dan Pengabdian Masyarakat*, 04 (2), 2024, 31-36., 04(2), 31–36.
- Rahmatillah, S., Isfian, N. A., Syarifah, I., Fahmi, M. A., Hidayatulloh, S., Maghfiroh, A., Ningrum, S. W., & Khilmiyaturrosikhon, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Berbasis Partisipasi di Desa Sumberkalong, Kabupaten Bondowoso. *Masyarakat Mandiri : Jurnal Pengabdian dan Pembangunan Lokal*, 2(2), 12–20. <https://doi.org/10.62951/masyarakatmandiri.v2i2.2063>
- Sandrawati, S., Siregar, K. M., Sakti, A. S., Yulimanida, H., Rope, M. R. V., Muhlis, W., Anggaraini, Y. P., & Dahir, S. D. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Sediaan Farmasi sebagai Upaya Pertolongan Pertama Pasca Bencana di Kecamatan Ibu Maluku Utara. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 201–211.

<https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i2.469>

- Sari, S. M., Ennimay, & Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v3i2.2833>
- Susilawati, Y., Putriana, N. A., Zakariya, S. A., Herbal, P. S., Farmasi, F., Padjadjaran, U., Farmasi, D. B., Farmasi, F., Padjadjaran, U., Farmasi, F., Padjadjaran, U., & Kunci, K. (2022). Review: Ramuan Herbal Indonesia sebagai Peningkat Daya Tahan Tubuh. 7, 31-49.
- Yuhanita, N. N., Ayunda, A. C., Risenda, B. M., Amelinda, D., Yuane, C. L., Sampurna, D., Nurdin, A., Hafid, G. S., Septiyanto, A., Romansah, M. H. B., & Setianto, D. (2025). Strategi Penguatan Kapasitas Desa Melalui Digitalisasi, Edukasi Lingkungan, dan Pemanfaatan Toga. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 3(4), 905-913. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i4.2927>
- Zahera, G., Melviani, M., & Nastiti, K. (2023). Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kelurahan Pemurus Luar. *Journal Pharmaceutical Care and Sciences*, 3(2), 115-122. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v3i2.253>